

**RONGGENG MINANG DI NAGARI PARIK KECAMATAN KOTO  
BALINGKA PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**OLEH:**

**JANUHARTI**

**2011/1106631**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Ronggeng di Kalangan Masyarakat Minang di Nagari Parik Kecamatan  
Koto Balingka Pasaman Barat**

**Nama** : Januharti  
**BP/NIM** : 2011/1106631  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

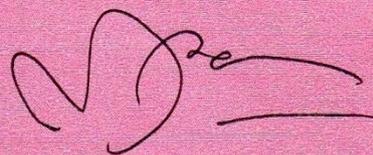
Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



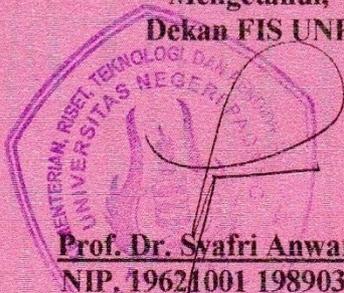
**Dr. Erianjoni, M.Si**  
NIP. 19740228 200112 1 002

**Pembimbing II**



**Delmira Syafrini, S.Sos., MA**  
NIP. 19830518 200912 2 004

**Mengetahui,  
Dekan FIS UNP**



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd**  
NIP. 1962/1001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 9 Februari 2016**

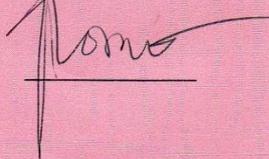
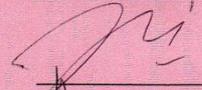
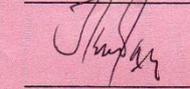
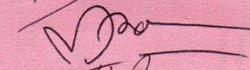
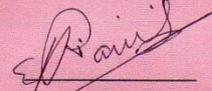
**Ronggeng di Kalangan Masyarakat Minang di Nagari Parik Kecamatan  
Koto Balingka Pasaman Barat**

**Nama : Januharti**  
**BP/NIM : 2011/1106631**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2016

Tim Penguji	Nama
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si
2. Sekretaris	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
5. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

Tanda Tangan



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

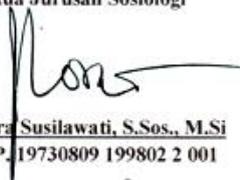
Nama : Januharti  
NIM/BP : 1106631/2011  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Ronggeng di Kalangan Masyarakat Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2016

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi

  
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan  
  
Januharti  
NIM:1106631/2011



## ABSTRAK

**Januharti. 1106631/2011: Ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. Ditemukan data bahwa masyarakat di Nagari Parik mayoritas utama adalah orang Minang, tetapi mereka tidak mengembangkan kesenian-kesenian tradisi Minang, justru mereka lebih mengutamakan kesenian ronggeng yang berasal dari Jawa. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat.

Penelitian ini dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural oleh A.R. Radcliffe-Brown mendeskripsikan struktur sosial yang digambarkan terintegrasi secara fungsional. Agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka, tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut, sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat, adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu, ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga generasi berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 29 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan teknik triangulasi data berdasarkan sumber dan teknik. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat adalah (1) Ronggeng dibutuhkan untuk mengisi berbagai acara dalam masyarakat (2) Ronggeng sebagai hiburan bagi masyarakat (3) Pertunjukan ronggeng sebagai sarana perkumpulan bagi masyarakat (4) Ronggeng sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

*Kata Kunci: Ronggeng, Orang Minang*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Delmira Syafrini, S.Sos, MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Ibu Mira Hasti Hasmira S.H, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam bidang administrasi. Bapak dan Ibu kepala serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri

Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Kakak tercinta dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Penjelasan Konsep .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	17
a. Lokasi Penelitian .....	17
b. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	17
c. Informan Penelitian .....	18
d. Teknik Pengumpulan Data .....	19
e. Triangulasi Data .....	23
f. Analisis Data.....	24

## **BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI PARIK**

A. Sejarah Nagari Parik .....	27
B. Penduduk Nagari Parik.....	30
C. Struktur Pemerintahan Nagari Parik.....	32
D. Monografi Nagari Parik .....	33
E. Data Infrastruktur Nagari Parik .....	36
F. Kelembagaan di Nagari Parik.....	38
G. Sejarah Ronggeng di Pasaman Barat .....	40

## **BAB III RONGGENG MINANG DI NAGARI PARIK KECAMATAN KOTO BALINGKA PASAMAN BARAT**

1. Ronggeng Dibutuhkan Untuk Mengisi Berbagai Acara Dalam Masyarakat.....	42
2. Ronggeng Sebagai Hiburan Bagi Masyarakat .....	47
3. Pertunjukan Ronggeng Sebagai Sarana Perkumpulan Bagi Masyarakat. ....	54
4. Ronggeng Sudah Menjadi Kebiasaan Dalam Masyarakat.....	59

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penduduk Nagari Parik Berdasarkan Etnik .....	3
2. Grup Ronggeng di Nagari Parik.....	5
3. Nama-nama Wali Nagari Parik .....	28
4. Nama Jorong dan Kepala Jorong Nagari Parik.....	30
5. Jumlah Penduduk Nagari Parik.....	31
6. Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Parik .....	34
7. Agama Penduduk Nagari Parik.....	35
8. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Parik.....	36
9. Nama Pengurus Kerapatan Adat Nagari Parik.....	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Nama Informan
4. Foto
5. Peta Nagari Parik
6. Surat Keputusan Pembimbing
7. Surat Pengantar Penelitian dari Universitas Negeri Padang
8. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Pasaman Barat
9. Surat Balasan dari Kantor Wali Nagari Parik

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia terdiri dari beraneka ragam etnik yang mendiami wilayah kepulauan nusantara. Menurut Furnivall negara Indonesia didiami oleh kurang lebih 300 etnik suku bangsa.<sup>1</sup> Setiap etnik memiliki keunikan dan spesifik masing-masing. Antara suku bangsa ada yang melakukan migrasi dan menetap di daerah lain yang berbeda lingkungan sosial budayanya dari daerah asalnya. Proses migrasi ini menyebabkan kelompok pendatang hidup bersama dengan suku bangsa lain di daerah tujuan, seperti orang Jawa di Bandung, orang Buton, Bugis, Makassar di Ambon serta orang Madura di Sambas atau daerah lainnya di Indonesia yang masyarakatnya terdiri lebih dari satu etnik.<sup>2</sup>

Keberagaman etnik tentu memiliki perbedaan antara satu etnik dengan etnik lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena setiap etnik berasal dari sejarah dan latar belakang kebudayaan masing-masing. Corak majemuk yang ada pada masyarakat Indonesia membawa konsekuensi tersendiri dalam kehidupan sosial antar suku bangsa yang ada di dalamnya. Beranekaragam corak kebudayaan yang dimiliki suku bangsa di Indonesia terjalin dalam struktur interaksi yang merupakan perwujudan dari hubungan antar suku bangsa tersebut, selanjutnya menciptakan dan memantapkan batas-batas sosial antar suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dan merupakan pembeda satu kebudayaan suku bangsa.

---

<sup>1</sup> Hildred Geertz. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Fisip UI

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK

Kebudayaan merupakan hasil yang ditunen oleh manusia sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang lazim dilakukan. Kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan keteraturan hidup dalam masyarakat. Kebiasaan dan kelaziman itu karena dikerjakan secara berulang-ulang maka berangsur-angsur terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standar secara normatif wajib dijalani.<sup>3</sup>

Tradisi berkesenian setiap kebudayaan di Indonesia berbeda-beda dari setiap daerah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Begitu juga kesenian yang ada di Minangkabau yang memiliki berbagai jenis tradisi, diantaranya seni pencak silat, randai, gamat, tabuik dan berbagai macam seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, di samping itu antara manusia yang hidup di suatu daerah dengan daerah lain, berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Fungsi seni pertunjukan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan budaya yang menjadi latar belakangnya. Seni pertunjukan memiliki fungsi religius, fungsi edukatif, fungsi peneguhan integrasi sosial, fungsi hiburan, fungsi mata pencaharian. Antara sekian jenis seni pertunjukan seperti ronggeng, gambyong, paraenom, wayang dan lain-lain yang memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> J. Dwinarko dan Bagong Suyanto(ed.). 2004.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Hlm 28

<sup>4</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_Pertunjukan\\_di\\_Minangkabau](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Pertunjukan_di_Minangkabau). Diakses tanggal 1 November pukul 10.15 WIB

<sup>5</sup> Soedarsono. 1985. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm 54

Pasaman Barat merupakan daerah yang dihuni oleh berbagai etnik, di antaranya yaitu etnik Minang, Mandahiling, Jawa, dan Batak. Nagari Parik merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. Nagari Parik juga dihuni oleh berbagai etnik, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Nagari Parik Berdasarkan Etnik**

No	Nama Jorong	Jumlah KK Berdasarkan Etnik				Jumlah Jiwa
		Minang	Manda-hiling	Jawa	Batak	
1	Parit	767				2759
2	PB I	181				823
3	PB II			169		670
4	Tanah Datar		120			549
5	Sikabau	357				1537
6	Lubuk Gadang	641				2352
7	Ulu Simpang		75			330
8	Labuai		164			856
9	Pegambiran		523			2360
10	Rura Patontang		100			344
11	Aek Garingging		32			121
12	Simaninggir		82			363
13	Aek Nabirong		225			935
14	Tombang Padang		172			510
15	Air Runding		465			1581
16	Simpang	473				2268
17	KampungRandah	98				379
18	Batas Tarok	127				543
19	Siduampan	95				463
20	Setia Baru	130				531
21	Batang Lapu	287				1039
22	Limau Saring	154				618
23	Air Balam	235				1041
24	Tamiang Ampalu		420			1584
25	Sigalangan		195			971
26	Pt. BPP				120	1574
27	Sukarame		54			283
28	Air Jernih		167			720
<b>Jumlah</b>		<b>3364</b>	<b>2794</b>	<b>169</b>	<b>120</b>	<b>28104</b>

Sumber : Data Penduduk Tahun 2013, Kantor Wali Nagari Parik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa masyarakat di Nagari Parik dihuni oleh orang Minang, orang Mandahiling, orang Jawa dan orang Batak. Jumlah orang Minang di Nagari Parik sebanyak 3.364 kepala keluarga (49.26%), orang Mandahiling 2.794 kepala keluarga (40.92%) sedangkan jumlah orang Jawa hanya 169 kepala keluarga (2.47%) dan orang Batak 120 kepala keluarga (1.75%). Jumlah orang Minang lebih banyak dari pada orang Mandahiling, Jawa dan Batak. Penduduk Nagari Parik bersifat multietnis sangat majemuk, hal ini tidak mengherankan karena posisinya yang merupakan daerah perbatasan Sumatera Barat dengan Sumatera Utara. Keberagaman etnik di Nagari Parik berpengaruh terhadap kesenian yang ada dalam masyarakat, terutama bagi orang Minang lebih sering menampilkan kesenian ronggeng yang berasal dari Jawa dari pada kesenian-kesenian tradisi Minang. Orang Minang mengenal kesenian ronggeng berawal dari persebaran kebudayaan oleh orang Jawa.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yusuf<sup>6</sup> yang mengatakan bahwa ronggeng dibawa oleh tentara Belanda dari Jawa untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Dalam perkembangannya kesenian ronggeng menyebar ke beberapa daerah yang ada di Pasaman Barat salah satunya di Nagari Parik. Ronggeng di Nagari Parik sudah terbentuk beberapa grup yang terdiri dari 7 grup dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Yusuf ketua grup ronggeng gabungan Kecamatan Koto Balingka dan Lembah Malintang. Oktober 2015

**Tabel 2.**  
**Grup Ronggeng Nagari Parik**  
**Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat**

No	Nama Grup ronggeng	Jumlah anggota
1	Jorong Parit	11 orang
2	Jorong Limau Saring	11 orang
3	Jorong Setia Baru	11 orang
4	Jorong Batas Tarab	11 orang
5	Jorong Simpang	11 orang
6	Jorong Lubuk Gadang	11 orang
7	Jorong Batang Lapu	11 orang
	Jumlah	77 orang

Sumber: Wawancara dengan bapak Nemin ketua grup  
 ronggeng Nagari Parik

Berdasarkan tabel di atas bahwa penari ronggeng berjumlah 77 orang. Grup ronggeng berasal dari Jorong yang berbeda, hanya 7 Jorong yang mempunyai grup ronggeng yaitu Jorong Parit, Jorong Limau Saring, Jorong Setia Baru, Jorong Batas Tarab, Jorong Simpang, Jorong Lubuk Gadang, dan Jorong Batang Lapu. Masing-masing grup ronggeng beranggotakan 11 orang.

Ronggeng di Nagari Parik sudah ada sejak berpuluh tahun yang lalu, tidak jelas siapa yang membawanya. Ronggeng sudah diturunkan secara turun-temurun dari dulunya, ronggeng ini sudah melekat dan akrab bagi orang Minang. Orang Minang menganggap bahwa ronggeng adalah kesenian orang Minang dan hanya kesenian ronggeng yang dikenal dan dikembangkan dalam masyarakat dari dulunya. Ronggeng yang ada di Nagari Parik ini berbeda dengan ronggeng yang ada di Jawa. Ronggeng dikenalkan oleh orang Jawa kepada orang Minang, tetapi bahasa atau pun tradisi orang Jawa tidak banyak mempengaruhi kehidupan orang Minang, tetapi yang menarik adalah salah satu tradisi lisan di daerah ini yang jelas-jelas dari namanya mengingatkan kita pada satu seni tradisi dari Jawa, yaitu ronggeng.

Ronggeng di daerah Jawa merupakan salah satu tradisi yang berhubungan dengan ritual atau upacara untuk meminta kesuburan tanah. Upacara ini dilakukan supaya hasil pertanian warga melimpah-ruah, karena terkait dengan kesuburan inilah, gerakan dalam tarian yang dilakukan oleh penari perempuan dengan penari laki-laki, mirip gerakan orang yang sedang bercinta. Tarian tersebut memang terlihat erotis, tapi saat itu tariannya tak lebih dari sekadar melambangkan kesuburan saja.

Ronggeng berasal dari bahasa sanskerta "renggana" yang berarti wanita pujaan. Ronggeng di Jawa adalah tarian tradisional dengan penari utamanya wanita dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai perlengkapan menari. Penari perempuan mengajak beberapa orang penonton untuk menari bersama mereka dengan tujuan untuk mendapatkan saweran. Tarian ronggeng diiringi musik dari rebab, biola dan gong. Ada satu orang perempuan (disebut dengan sinden) yang khusus untuk menyanyi saja.

Ronggeng di Nagari Parik merupakan seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Ronggeng di Nagari Parik berfungsi sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat, biasanya dimainkan pada malam hari pada acara *baralek*. Nyanyian berupa sajak atau pantun yang dibawakan oleh seorang anggota grup ronggeng berirama sedih, senang, dan sindiran atau bergurau. Nyanyian tersebut diiringi dengan alunan musik yang berasal dari biola, gendang dan toa selengkapnya.

Pantun atau Sajak adalah unsur utama dari ronggeng di Nagari Parik. Bentuk pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dan didendangkan

mengikuti irama lagu. Pantun-pantun didendangkan oleh ronggeng yaitu penari dan pelantun wanita atau pria yang memakai kostum wanita dan penampil pria, sambil menari dan secara bergantian. Gerak tari yang mereka lakukan sesuai dengan irama lagu yang didendangkan. Bahasa pantun ataupun nyanyian didendangkan dalam bahasa Minangkabau dialek Pasaman.

Personil grup ronggeng berjumlah 11 orang, 8 orang penari sekaligus penyanyi, 1 orang pemain biola dan 2 orang pemain gendang. Penari terdiri dari satu orang wanita dan sedikitnya tiga laki-laki yang menyanyikan dan menari mengikuti irama musik, penyanyi ronggeng biasanya bergantian dalam arti kata sambung menyambung lagu. Dari awal hingga akhir pertunjukan penampil beristirahat beberapa kali. Jumlah berapa kali mereka beristirahat tidak tentu, tetapi tergantung pada kondisi suara masing-masing saja. Setiap kali sesudah istirahat terjadi pertukaran irama lagu. Pertukaran irama lagu ini dapat pula berganti atas permintaan para penonton. Dalam pertunjukannya, penari ronggeng perempuan (disebut juga dengan anak ronggeng) memakai baju kebaya atau baju kurung dengan selendang diselempangkan di badan atau dikerudungkan di kepala. Penari pria memakai baju biasa (pakaian sehari-hari) dan kadangkala memakai selendang yang dililitkan di leher. Pemain ronggeng juga mempunyai *pamaga diri*. *Pamaga diri* ini berarti bahwa seorang pemain ronggeng itu mempunyai ilmu kebatinan.

Ilmu kebatinan *pamaga diri* ini dipunyai dan digunakan untuk dapat tampil dengan baik, dalam arti menjaga kemungkinan terjadinya berbagai hambatan selama pertunjukan berlangsung, terutama berkenaan dengan suara. *Pamaga diri*

dimaksudkan untuk menghindarkan dan menangkis gangguan ketika sedang dalam pertunjukan, agar tidak diganggu orang lain dengan kemampuan sihirnya seperti *panungkek lidah*. Masyarakat mempercayai bahwa berkemungkinan saja ada semacam mantra atau ilmu yang dimiliki oleh orang lain untuk membuat tidak bisa keluar suara dari seorang pemain pertunjukan ronggeng yang disebut dengan *panungkek lidah*, oleh karena itu *pamaga diri* sangat penting bagi pemain ronggeng di Nagari Parik.

Ronggeng di Nagari Parik sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu seperti *baralek*. Pertunjukan ronggeng pada acara *baralek* dimainkan pada malam hari dimulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB menjelang subuh. Pertunjukan ronggeng untuk menghibur orang-orang atau keluarga orang yang *baralek* yang sedang mempersiapkan makanan dan sajian untuk pesta yang disebut *mamasak nasi* dan sebagai bentuk pertunjukan bagi keluarga dan undangan yang datang.

Pertunjukan ronggeng juga dilaksanakan pada acara kekah, menaiki rumah baru, acara pemuda dan acara lainnya yang ada dalam masyarakat. Bagi warga masyarakat yang sangat menggemari ronggeng, mereka juga menyelenggarakan di rumahnya sebagai hiburan. Anggota grup ronggeng Nagari Parik juga menampilkan pertunjukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk hiburan dan juga mengadakan latihan dua kali dalam sebulan.

Ronggeng ini sudah tidak asing lagi bagi orang Minang yang hidup menetap di Nagari Parik, ronggeng sudah menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam berbagai acara dalam masyarakat. Apabila ada salah seorang anggota masyarakat

yang melaksanakan acara *baralek*, masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan ronggeng. Sebelum acara dimulai masyarakat sudah berbondong-bondong pergi ke tempat pesta mulai dari remaja, kaum ibu, pemuda dan kaum tua-tua.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, orang Minang di Nagari Parik menyukai dan menampilkan ronggeng untuk mengisi berbagai acara dalam masyarakat baik acara formal maupun acara non formal, padahal ronggeng bukanlah kesenian asli orang Minang, tetapi masyarakat tetap menampilkan kesenian ronggeng untuk mengisi berbagai acara dalam masyarakat. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat.

Penelitian lain yang relevan yaitu (1) Sri Idayanti (2009) dengan judul penelitian Bentuk Penyajian Ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Menerangkan proses bentuk penyajian ronggeng di pesta perkawinan yang didahului dengan kata sambutan oleh ketuanya. Penyajian ronggeng dalam bentuk lagu, berupa pantun, tari-tarian dan diiringi alat musik seperti 2 gendang, biola, tamburin, dan pemain musik. (2) Sardayenti (2001) yang berjudul Kesenian Ronggeng dalam Masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Mengemukakan permasalahan tentang pertunjukan ronggeng dalam upacara khitanan yang mempunyai unsur kebatinan serta mengemukakan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Batar(orang Minang)

tentang fungsi ronggeng sebagai upacara ritual, sosial dan hiburan pada waktu upacara khitanan tersebut.

Dari kedua penelitian di atas, menggambarkan proses berlangsungnya pertunjukan ronggeng dan fungsi ronggeng bagi orang Minang. Namun, belum menggambarkan faktor-faktor ronggeng tersebut disukai dan digunakan oleh masyarakat Pasaman Barat. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahui faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat dengan alasan karena di Sumatera Barat secara keseluruhan, kesenian ronggeng ini hanya terdapat di daerah Pasaman.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat. Masyarakat Nagari Parik mayoritas adalah orang Minang sebanyak 49.26%. Idealnya, orang Minang menampilkan kesenian-kesenian tradisi Minang, namun kenyataannya orang Minang di Nagari Parik justru menampilkan kesenian ronggeng yang berasal dari Jawa. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, maka muncullah pertanyaan penelitian *mengapa orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan kesenian ronggeng dalam masyarakat?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan ronggeng dalam masyarakat.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan literatur atau rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasama Barat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat Pasaman Barat dan masyarakat lain.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca tentang ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat.
- b. Untuk memahami tentang budaya tradisional daerah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk terus dikembangkan bagi generasi penerus yang akan datang.

### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk membahas ronggeng yang ditampilkan orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat dalam penelitian ini, peneliti

menganalisis melalui teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. A.R. Radcliffe-Brown adalah seorang antropolog sosial Inggris yang mengembangkan teori Fungsionalisme Struktural, sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban primitif. Ide pokoknya adalah tentang struktur sosial seperti yang diasumsikan bahwa perumusan dari keseluruhan hubungan atau jaringan antar individu dalam masyarakat, hal yang dilihat dalam struktur sosial adalah tak lain dari prinsip-prinsip kaitan antara berbagai unsur masyarakat seperti status dan peran, pranata dan lembaga sosial.

Radcliffe-Brown mengemukakan gagasan dan pandangannya terhadap kehidupan sosial kebudayaan melalui karyanya *The Andaman Islanders*, dalam karangan tersebut ia menguraikan dan mendeskripsikan aspek kekerabatan upacara yang terkait dengan mitos yang dilakoni dalam penduduk Andaman. Radcliffe Brown mendeskripsikan bentuk kebudayaan yakni aspek struktur sosial yang digambarkan terintegrasi secara fungsional. Melalui karangannya Radcliffe-Brown juga telah merumuskan metode pendiskripsian terhadap karangan etnografi. Salah satunya ialah melalui aspek upacara, yang dirumuskan ke dalam beberapa bagian:

1. Agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut.
3. Sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat.
4. Adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu.
5. Ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga generasi berikutnya.

Radcliffe-Brown juga memberikan asumsi tentang efek dari suatu keyakinan, upacara, adat dan aspek kebudayaan lainnya. Ia menggunakan istilah fungsi sosial untuk merujuk terhadap gejala dalam kehidupan sosial. Sifat dari metode pendeskripsian konsep tersebut tidak lain adalah hubungan-hubungan sosial dari kesatuan-kesatuan kekerabatan secara terintegrasi. Pendirian Radcliffe-Brown mengenai fungsi sosial yaitu pengaruh dan efek terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.<sup>8</sup>

Berdasarkan kasus yang terjadi di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat bahwa orang Minang menampilkan kesenian ronggeng untuk mengisi berbagai acara dalam masyarakat. Jika dianalisis dengan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown bahwa, orang Minang menampilkan kesenian ronggeng ini karena kesenian ronggeng mereka butuhkan dalam masyarakat yaitu untuk mengisi berbagai acara baik acara adat maupun acara lainnya dalam

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi* I. Jakarta: UI-Press

masyarakat. Kesenian ronggeng juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, selain untuk hiburan juga sebagai tempat perkumpulan masyarakat ketika ada pertunjukan ronggeng, mereka akan datang berbondong-bondog untuk menyaksikan pertunjukan ronggeng tersebut dan juga sebagai tempat perkumpulan anggota grup ronggeng ketika mereka mengadakan latihan. Kesenian ronggeng ini merupakan hasil kreasi masyarakat yang diciptakan sesuai dengan budaya mereka yaitu kesenian ronggeng Minang mereka ciptakan melalui pantun-pantun Minang yang didendangkan dalam bentuk lagu. Pantun-pantun tersebut keluar dengan sendirinya saat mereka tampil di arena pertunjukan. Pertunjukan ronggeng ini juga sudah menjadi kebiasaan dan sering ditampilkan untuk mengisi beberapa acara dalam masyarakat. Kesenian ronggeng ini sudah melekat dan akrab bagi masyarakat sejak berpuluh tahun yang lalu, sehingga sudah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya hingga sampai saat ini.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Ronggeng**

Ditinjau dari asal katanya ronggeng berasal dari bahasa sanskerta “renggana” yang berarti wanita pujaan.<sup>9</sup> Ronggeng adalah tarian tradisional dengan penari utamanya wanita dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai perlengkapan menari.<sup>10</sup> Ronggeng juga terdapat di Medan dan di

---

<sup>9</sup>Sri Idayenti. “*Bentuk Penyajian Ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*”. 2009. FBS-UNP: Skripsi

<sup>10</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003:962)

Jawa ronggeng ditarikan oleh wanita, mereka menari sambil bernyanyi dan berpantun secara bergantian, pemain musik adalah laki-laki.<sup>11</sup>

Ronggeng menjadi seni budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa sejak abad ke-15. Kesenian ini adalah tarian pergaulan, tari sederhana yang spontanitas gerak menjadi ciri khasnya, bersama hentakan alunan bunyi calung. Sejarah ronggeng bisa dikata sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa era tahun 1811-1816, Sir Thomas Stamford Raffles menulis dalam *The History of Java* bahwa ronggeng adalah tradisi populer di kalangan petani Jawa saat itu. Kedekatan petani dan ronggeng tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Beberapa legenda dan mitos menceritakan bagaimana ritual tarian tayuban dilakukan oleh sekelompok laki-laki untuk menghormati Dewi Sri (dan berbagai versi lokalnya, seperti Nyi Pohaci dalam bahasa Sunda). Pada relief-relief candi Jawa banyak ukiran laki-laki menari yang mengelilingi perempuan. Mereka menari mengelilingi seorang perempuan yang dianggap merepresentasikan Dewi Sri. Pada perkembangannya, perempuan ini pun kemudian ikut menari menjadi ronggeng, sementara gerakan tarian dan aktivitas seksual ronggeng dipercaya sebagai merepresentasikan sekaligus mempengaruhi kekuatan dan kesuburan alam.<sup>12</sup>

Berbeda sekali dengan ronggeng yang ada di Pasaman Barat khususnya di Nagari Parik. Ronggeng di Nagari Parik merupakan sebuah sastra lisan yang

---

<sup>11</sup> Sardayenti. "Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat". 2001. FBS-UNP: Skripsi

<sup>12</sup> Ahmad Tohari. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia

memadukan musik, lagu dan tari. Lagu dalam pertunjukan ronggeng berbentuk pantun Minang yang berirama sedih, senang, jatuh cinta yang mengungkapkan perasaan penyanyi ronggeng. Alat yang digunakan untuk mengiringi lagu berupa biola, gendang dan toa selengkapnya. Anggota grup ronggeng berjumlah 11 orang, 8 orang penari ronggeng, 1 orang pemain biola dan 2 orang pemain gendang. Setiap satu kali sesi tampil 4 orang penari, ada satu orang laki-laki yang dihias menjadi perempuan, tetapi itu dulu kalau sekarang sudah diganti dengan perempuan yang sebenarnya dengan syarat perempuan yang sudah menikah dan ia menari atas izin dari suaminya. Empat orang ini bernyanyi dalam bentuk lagu berupa pantun yang saling balas-membalas, mereka tidak hanya menyanyi tetapi juga sambil menari, gerakan tari disesuaikan dengan irama lagu yang didendangkan.

## **2. Orang Minang**

Etnik Minangkabau merupakan suku bangsa asli yang hidup dan berkembang di Sumatera Barat. Etnik Minangkabau yang identik dengan sebutan suku bangsa Minang atau orang Padang, menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini garis keturunan diwariskan garis ibu. Selain kuat memegang ajaran adat istiadatnya, masyarakat Minangkabau juga teguh dalam melaksanakan ajaran Islam. Pepatah adatnya mengatakan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Wilayah Minangkabau terdiri dari dua pola, yakni *darek* (darat) dan pesisir (rantau) yang secara historis terbentuk dari perpaduan beberapa suku bangsa, terutama di daerah rantau yang menjadi

pusat perekonomian tentunya menjadikan daerah tersebut banyak dimasuki oleh berbagai kelompok etnis pendatang. Daerah *darek* (darat) dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama penganut kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional daerah darat terbagi atas tiga Luhak yaitu Luhak Agam, Luhak Limo Puluoh Koto, dan Luhak Tanah Data.<sup>13</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini terdapat di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. Peneliti memilih daerah tersebut karena ditemukan data bahwa masyarakat Nagari Parik mayoritas berasal dari etnis Minang sebanyak 49.26%, namun mereka menggunakan ronggeng sebagai kesenian dalam masyarakat.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dikatakan demikian karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan melukiskan tentang sesuatu keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>14</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi dan kelompok tertentu secara akurat. Maka

---

<sup>13</sup> Dannerius Sinaga, Dkk. 1988. *Sosiologi Dan Antropologi*. Klaten: PT Intan Pariwara

<sup>14</sup> Lexy Moleong. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset. hlm 4

penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan ke dalam keutuhan objek yang diteliti walaupun wilayah yang terbatas. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap kasus tertentu, seperti hakikat, setting dan konteks dari kasus tersebut.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini mengenai ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat.

### **3. Informan Penelitian**

Informan Penelitian adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu keberadaan informan sangat dibutuhkan, tanpa seorang informan tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk *adjective* dikarenakan, akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang kita dapatkan dan mempengaruhi keabsahan data yang kita kumpulkan.

Dalam Penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan situasi tertentu. Informan tersebut adalah orang yang kita anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi

---

<sup>15</sup> Agus salim.2001. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: Tiara Wacana Yokya

sosial yang diteliti. Informan yang peneliti pilih adalah tokoh-tokoh adat etnis Minang, anggota kesenian ronggeng, masyarakat yang suka menonton ronggeng, dan masyarakat etnis Minang. Informan tidak ditentukan berapa banyak jumlahnya, tetapi dilihat dari kualitas data apakah sudah valid atau belum, tergantung dari kesimpulan peneliti sendiri.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 8 orang tokoh adat Minang (Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, ketua pemuda), 10 orang anggota grup ronggeng, 6 orang yang suka menonton ronggeng dan 5 orang masyarakat biasa.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>16</sup>

Dalam Penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan dengan cara langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan dan berkenaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. hlm 308

### a. Observasi

Menurut Marshall (1995) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>17</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.<sup>18</sup> Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>19</sup> Observasi yang penulis lakukan adalah observasi pasif atau *Passive Participation*. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan, tetapi tidak ikut terlibat dalam pertunjukan ronggeng. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara bebas tanpa harus ikut melakukan tarian ronggeng, sambil mengamati peneliti mewawancarai informan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tanpa mengganggu pekerjaan informan.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melakukan observasi ketika ada pertunjukan ronggeng pada acara resepsi pesta pernikahan pada pihak laki-laki. Pertunjukan ronggeng diadakan pada malam hari, karena acara puncak dilakukan pada malam hari, untuk menghibur para tamu undangan diadakan pertunjukan ronggeng. Pertunjukan ronggeng dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB pagi menjelang subuh. Peneliti mengamati mulai dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB, pada besok harinya ronggeng juga dipakai *maarak*

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm 310

<sup>18</sup> Nasution. 2011. *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm 106

<sup>19</sup> Sugiyono. *Opcit*, hlm 203

*marahpulai* untuk diantar ke rumah perempuan. Peneliti tidak ikut dalam pertunjukan ronggeng, hanya mengamati dari luar tanpa ikut di dalamnya karena observasi yang dilakukan adalah observasi pasif. Dalam melakukan pengamatan peneliti melihat semua proses pertunjukan ronggeng, mulai dari proses persiapan sampai mereka selesai mengadakan pertunjukan.

## **b. Wawancara**

Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>20</sup> Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara penulis dengan informan. Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya dengan informanlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Cara ini dilakukan atas pertimbangan para informan merasa canggung jika wawancara dilakukan secara formal, oleh karena itu wawancara dilakukan secara bebas.

---

<sup>20</sup> Ibid. hlm 317

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data/informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.<sup>21</sup> Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan alasan mengapa orang Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menampilkan ronggeng dalam masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dan turun ke lapangan dengan mendatangi rumah informan. Wawancara dilakukan secara bertatap muka dengan informan, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang ronggeng. Wawancara menggunakan bahasa melayu Minang, sehingga informan lebih mengerti apa yang ditanyakan, karena bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Minang. Dalam melakukan wawancara peneliti mempunyai pedoman wawancara, catatan lapangan dan memakai alat perekam.

Wawancara dilakukan pada malam dan siang hari ketika informan mempunyai waktu luang. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara sehingga informan lebih terbuka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

### **c. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin.200. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 158

sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data-data dokumen seperti surat-surat, catatan harian, peta lokasi penelitian dan data-data lainnya yang menyangkut tentang ronggeng Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat.

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti mengurus surat izin terlebih dahulu ke TU Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Kemudian ke kantor Kesbangpol Pasaman Barat, dari Kesbangpol ditujukan kepada kantor bupati, kantor dinas pariwisata, kantor camat, kantor wali nagari. Peneliti mendapatkan data profil Nagari Parik dan peta lokasi nagari dari kantor Wali Nagari Parik.

## **5. Triangulasi Data**

Untuk menguji keabsahan data, benar atau tidak, valid atau tidak, handal atau terpercaya maka peneliti melakukan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>22</sup> Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercaya suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukanlah triangulasi. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan untuk memeriksa kepercayaan data, maka

---

<sup>22</sup> Lexy Moleong. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset. hlm 330

peneliti membandingkan dengan data yang diperoleh dari informan lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

Triangulasi teknik berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa cara (teknik) pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan data. Untuk memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil observasi untuk mengecek kebenarannya digunakan data wawancara dan dokumentasi sebagai data pembanding.

Dalam mencari data di lapangan harus menggunakan pertanyaan yang sama yang ditanyakan langsung pada beberapa orang informan yang berbeda dan mengkombinasikan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Data dianggap valid apabila dari beberapa orang informan diperoleh data yang sama. Data yang sudah valid kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yaitu faktor penyebab etnis Minang di Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat menggunakan ronggeng dalam masyarakat.

## **6. Analisis Data**

Analisis data menurut Paton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat

---

<sup>23</sup> Ibid. hlm 280

diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup> Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.<sup>25</sup> Aktivitas dalam analisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut :

#### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memperivikasi kesimpulan akhir. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data akan

---

<sup>24</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. hlm 334

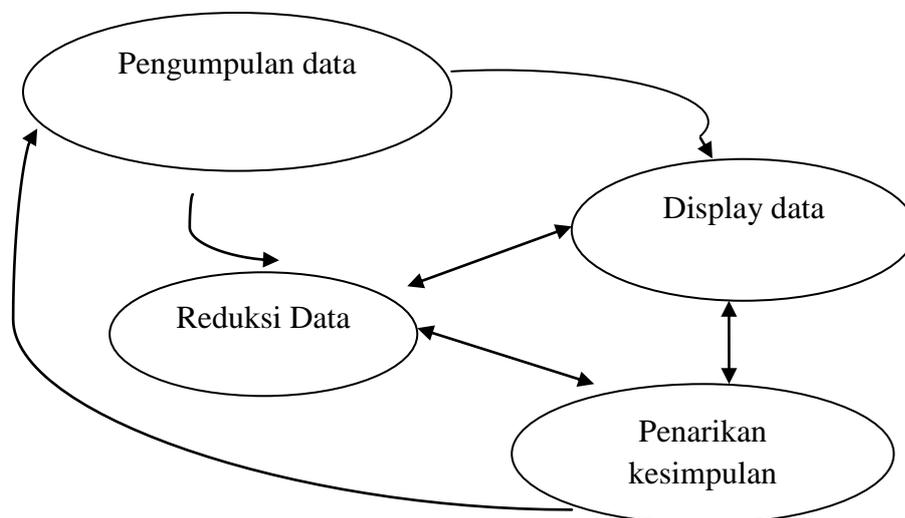
<sup>25</sup> Ibid. hlm 337

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk memahami apa yang terjadi.<sup>26</sup>

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>27</sup> Setelah dilakukan dua tahap analisis data, lalu data hasil penelitian yang diteliti dapat disimpulkan, ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung mulai dari awal memasuki lapangan selama penelitian. Peneliti berusaha menganalisa dan mencari, maka dari data yang dikumpulkan kemudian baru diambil kesimpulan akhir yang disebut hasil akhir dari penelitian.

Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini mengenai analisa data model interaktif menurut Miles dan Huberman:



**Gambar 1 : Komponen dalam Analisis Data (interactive model)**

<sup>26</sup> Ibid. hlm 341

<sup>27</sup> Ibid. hlm 345